

## PERAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

**Dr. Hj. Hansiswany Kamarga**

**Abstract :** Kurikulum dapat digunakan dalam berbagai makna. Dikaitkan dengan konsep Tunner & Tunner, pemahaman terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia mengacu kepada konsepsi *instructional plan* yang mempunyai fungsi eklektik. Dari definisi tersebut kurikulum di Indonesia bersifat fleksibel sesuai dengan posisinya sebagai *legal formal*. Hamid Hasan, menyatakan salah satu dimensi dalam prosedur pengembangan kurikulum adalah kurikulum sebagai suatu kegiatan atau proses, dan pelaksanaan kurikulum suatu proses dilakukan atas dasar tuntutan aspek kurikulum yang dikembangkan berdasarkan perumusan ide. Peran sekolah dalam pengembangan kurikulum difokuskan pada implementasi dokumen kurikulum, khususnya yang mengacu kepada proses yang berkaitan antara pedoman pengajaran dengan sistem untuk memprediksi hasil. Dalam lingkup kelas, implementasi kurikulum melibatkan guru sebagai pengembang kurikulum dan siswa sebagai peserta yang memperoleh stimulasi dalam mengubah pola perilaku. Kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai alat bantu untuk tugas guru dalam mengembangkan strategi pengajaran.

**Keywords :** Kurikulum, Implementasi, proses,

### Pengertian Kurikulum

Terminologi kurikulum dapat digunakan dalam berbagai makna, meskipun ada kecenderungan dari para spesialis kurikulum untuk membatasi makna kurikulum tersebut. Dalam arti sempit kurikulum mengacu kepada kumpulan mata pelajaran atau bahan ajar yang harus disampaikan oleh

guru, dan paham ini masih digunakan sampai sekarang seperti diungkapkan oleh Schubert (1986 : 26) "*Curriculum is equated with the subjects to be taught*" atau Zais (1976 : 7) "*Curriculum is a racecourse of subject matters to be mastered*". Dalam arti yang luas kurikulum mencakup pengalaman belajar, tujuan, rancangan-an atau rencana.

Tanner & Tanner (1980 : 38) mengemukakan kurikulum sebagai *"that reconstruction of knowledge and experience, systematically developed under the auspices of the school (or university), to enable the learner to increase his or her control of knowledge and experience"*. Kurikulum beroperasi pada 3 (tiga) posisi yakni sebagai rencana aktivitas akademik formal, berpartisipasi dalam membentuk kehidupan seseorang di masyarakat, dan aktivitas yang berhubungan dengan perkembangan dan kesadaran diri peserta didik. Dalam hal ini kurikulum tampak sebagai kesatuan di mana rekonstruksi pengetahuan secara integral berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kontrol terhadap pengetahuan dan pengalaman.

Mirip dengan pendapat Tanner & Tanner, Miller & Seller (1985 : 3) melihat kurikulum dalam posisi kepentingan peserta didik. Menurut Miller & Seller, *"Curriculum is an explicitly and implicitly intentional set of interactions designed to facilitate learning and development and to impose meaning on experience"*. Harapan secara eksplisit tampak dari kurikulum tertulis, sedangkan harapan secara implisit ditemukan dalam hidden curriculum.

Uraian tentang konsep kurikulum ini memperlihatkan bahwa masing-masing konsepsi tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Hal ini akan berefek pada perlakuan terhadap proses kurikulum. Tanner & Tanner (1980 : 37) memberikan gambaran bagaimana pandangan terhadap konsepsi kurikulum akan menghasilkan fungsi yang berbeda, melalui Tabel 2.2 berikut.

Tabel 1  
Konsepsi Kurikulum

Conception of Curriculum	Controlling Mode	Function
Cumulative tradition of organized knowledge	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ "Permanent" studies</li> <li>▪ "Essential" studies and skills</li> <li>▪ Established disciplines</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Cultural inheritance</li> <li>▪ Skilled learner</li> <li>▪ Specialized knowledge production</li> </ul>
Modes of thought	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Disiplinary inquiry</li> <li>▪ Reflective thinking</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Specialized knowledge production</li> <li>▪ Personal-social problem solving</li> </ul>
Race experience	Cultural norms for thinking and acting	Cultural assimilation

Guided experience	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Community life</li> <li>▪ Felt needs</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Effective living</li> <li>▪ Self-realization</li> </ul>
Planned learning environment	(Eclectic)	Facilitate educative process
Cognotive/affective content and process	(Eclectic)	Gain knowledge, develop skills, alter affective processes
Instructional plan	Stated intentions for instruction	(Eclectic)
Instructional ends	Identification of ends	Attainment of measurable ends
Technological system of production	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Activity analysis</li> <li>▪ Behavioral objectives</li> <li>▪ Interaction of components</li> <li>▪ System analysis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Preparation for specific adult activities</li> <li>▪ Controlled behavior; behavior as ends</li> <li>▪ Employment of means for actualizing interactions</li> <li>▪ Quantitative analysis of specific components for effective production</li> </ul>
Reconstruction of knowledge and experience	Reflective thinking; race experience related to life experience	Control of knowledge and experience; personal-social problem solving and growth

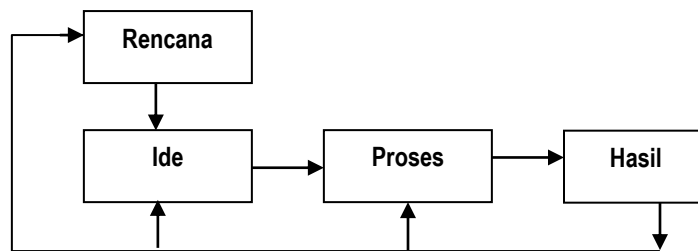
Bagaimana dengan pemahaman kurikulum di Indonesia, dapat dikaji melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 19 yang berbunyi "*Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*". Definisi ini lebih bersifat legal formal dan kurikulum 2004 yang efektif mulai berlaku tahun ini mengacu kepada definisi sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendi-

dikan Nasional tersebut. Jika dibandingkan dengan matriks konsepsi kurikulum yang dikembangkan oleh Tanner & Tanner, maka pemahaman terhadap pengertian kurikulum di Indonesia mengacu kepada konsepsi *Instructional Plan* yang mempunyai fungsi *eklektik*. Di sini tampak bahwa definisi kurikulum di Indonesia bersifat fleksibel sesuai dengan posisinya sebagai legal formal.

Mengembangkan kurikulum merupakan suatu proses yang dimulai dari berpikir mengenai ide kurikulum dan bagaimana dalam pelaksanaannya. Schubert (1986 : 416) mengatakan "*everyone concerned with curriculum*

*should cultivate a vision of what might be, what ought to be, and how it could be achieved*". Dengan demikian, dalam hal mengembangkan suatu kurikulum prosedur pengembangannya meliputi aspek-aspek (a) ide kurikulum, (b) dokumen kurikulum, (c) pelaksanaan kurikulum, dan (d) evaluasi dalam rangka perbaikan kurikulum tersebut. Di sini tampak bahwa kurikulum merupakan syarat mutlak dari suatu pendidikan di sekolah dan kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.

Hamid Hasan (1988 : 28) berpendapat aspek-aspek dalam prosedur pengembangan kurikulum merupakan aspek-aspek kegiatan kurikulum yang terdiri atas empat dimensi yang saling berhubungan satu terhadap yang lain, yakni (a) kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, (b) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, (c) kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses), dan (d) kurikulum sebagai suatu hasil belajar. Keempat aspek tersebut membentuk suatu skema seperti tergambar dalam bagan berikut.



Bagan 1  
Keterkaitan Aspek-aspek Kegiatan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum sebagai proses dilakukan atas dasar tuntunan suatu dokumen kurikulum (rencana) di mana dokumen atau rencana tersebut dikembangkan berdasarkan perumusan ide dari kurikulum tersebut. Setelah melalui tahap

pelaksanaan, kurikulum tersebut dievaluasi yang meliputi evaluasi proses, evaluasi dokumen, dan evaluasi ide. Dengan demikian tampak bahwa keempat aspek tersebut saling berkaitan membentuk kesinambungan agar tujuan pendidikan tercapai. Dalam posisi proses,

sekolah mempunyai tugas untuk mengembangkan dokumen kurikulum agar dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Di sini tampak bahwa pihak sekolah mempunyai peran sebagai pengembang kurikulum dalam pengertian tugas sekolah adalah mengembangkan kurikulum (dokumen) dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

#### **Peran Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum**

Peran sekolah dalam pengembangan kurikulum lebih difokuskan pada implementasi dokumen kurikulum. Beauchamp (1975 : 164) menjelaskan bahwa implementasi adalah *"..putting the curriculum to work"*. Kurikulum sendiri mempunyai makna sebagai pedoman pengajaran dan sistem untuk memprediksi hasil, sehingga lebih lanjut Beauchamp menjelaskan bahwa implementasi kurikulum mengacu kepada proses yang berkaitan dengan kedua hal di atas. Fullan (1982) mengemukakan definisi yang senada yakni implementasi sebagai *"the process of putting into practice an idea, program, or set of activities new to the people attempting or expected to change"* (Miller & Seller, 1985 : 246).

Miller & Seller (1985 : 246-247) memberikan pengertian yang lebih luas tentang implementasi dengan melihat tiga pendekatan umum di

dalam mendefinisikan terminologi implementasi tersebut :

- a. *Implementasi didefinisikan sebagai suatu peristiwa (event)*; peristiwa ini terjadi sebagai suatu kegiatan pengembangan profesi ketika sebuah dokumen program baru diberikan kepada guru
- b. Menekankan proses interaksi antara pengembang kurikulum dengan guru; proses interaksi ini dilakukan ketika pengembang kurikulum akan mengembangkan program baru meminta masukan dari guru dan kemudian guru mengujicobanya, selanjutnya pengembang kurikulum menyesuaikan program atas dasar hasil uji coba.
- c. Memandang implementasi sebagai suatu komponen yang terpisah dalam siklus kurikulum; pelaksanaan rencana pengenalan terhadap suatu program baru di mana perencanaan menuntut pengkajian terhadap berbagai alternatif, sumber, dan strategi.

Dengan demikian, Miller & Seller memberi makna terhadap implementasi sebagai (a) proses adaptasi program dengan dunia subjektif guru, dan (b) proses yang melahirkan inovasi (perubahan akan terjadi secara interaktif antara guru dan inovasi).

Berdasarkan uraian di atas, implementasi mengacu kepada kata kunci

proses, dan dalam lingkup kelas implementasi kurikulum melibatkan guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik. Guru berada dalam posisi sebagai pengembang kurikulum yang merencanakan dan melaksanakan kurikulum tersebut di kelas, sedangkan murid adalah peserta didik yang memperoleh stimulasi dalam rangka mengubah pola perilaku berdasarkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, berbicara mengenai implementasi kurikulum selayaknya diperhatikan hal pokok yakni peran guru sebagai pengembang kurikulum di kelas.

#### **Peran Guru sebagai Pengembang Kurikulum di Kelas**

Beauchamp (1975 : 164) mengemukakan pendapatnya bahwa, "... *the curriculum becomes a working tool for teachers as they develop their instructional strategies. This is the point where the message of the curriculum planner is communicated to and interpreted by the teacher for a specific group or groups, of pupils*". Dari pernyataan tersebut tampak bahwa kurikulum merupakan alat yang akan membantu tugas guru dalam hal mengembangkan strategi pengajaran, dan pada posisi inilah guru menginterpretasikan pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh pengembang kurikulum.

Lebih lanjut Beauchamp mengatakan "*The curriculum is not an elaborate document, but it is clear as what subjects are to be taught, the general range of each subject for each class, and the ammount of time per week to be devoted to each subject*" (Beauchamp, 1975 : 165). Pernyataan ini menunjukkan bahwa setelah guru memahami pesan-pesan kurikulum, tugas selanjutnya adalah menjadikan kurikulum tersebut siap untuk dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Hamid Hasan (1990 : 2) mengartikannya sebagai hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis.

Dalam hal melaksanakan kurikulum, guru dituntut untuk dapat memutuskan bagaimana mengorganisasi kurikulum tersebut secara operasional. Nana Syaodih (1988 : 218) berpendapat bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru. Tanner & Tanner (1980 : 636-639) mengelompokkan guru sebagai pengembang kurikulum di kelas ke dalam tiga jenjang yakni (a) *imitative-maintenance*, (b) *mediative*, dan (c) *creative-generative*; sedangkan Marsh & Stafford (1988 : 102) mengelompokkan guru ke dalam (a) *teachers as receivers*, (b) *teachers as curriculum modifier*, dan (c) *teachers as curriculum developer*.

Tabel 2  
Klasifikasi Guru sebagai pengembang Kurikulum

Kelompok	Pendapat Tanner & Tanner	Pendapat Marsh & Stafford
a.	<b>Imitative-maintenance</b> Guru bekerja atas dasar buku teks, buku kerja, dan mengikuti aktivitas secara rutin, subjek demi subjek	<b>Teachers as Receivers</b> Guru menggunakan kurikulum seperti apa yang tercantum dalam dokumen kurikulum
b.	<b>Mediative</b> Meskipun sudah memiliki kesamaan persepsi tentang kurikulum, tetapi dalam hal implementasi guru tidak berani keluar dari hubungan antar subjek	<b>Teachers as Curriculum Modifier</b> Secara sederhana guru berupaya memodifikasi kurikulum dalam rangka menyelaraskan dengan kondisi kelasnya
c.	<b>Creative-generative</b> Guru yang berpikir tentang apa yang akan mereka kerjakan dan mencoba untuk menemukan cara yang lebih efektif dalam bekerja	<b>Teachers as Curriculum Developer</b> Guru mengidentifikasi masalah dan kebutuhan,, serta mencoba mengemukakan dalam bentuk rancangan yang terstruktur guna mengatasi masalah dan kebutuhan kelasnya

Kelompok ketiga termasuk ke dalam kelompok guru yang profesional, sebab guru-guru pada kelompok ini berpikir tentang apa yang akan mereka kerjakan dan mencoba untuk menemukan cara yang lebih efektif dalam bekerja. Mereka mampu mendiagnosa masalah-masalah yang dihadapi dan memformulasikan hipotesa-hipotesa untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Mereka melakukan eksperimen dalam kelas

Perbandingan kedua pendapat di atas digambarkan dalam Tabel berikut.

dan mengkomunikasikan temuannya tersebut kepada guru-guru yang lain (Tanner & Tanner, 1980 : 639).

Keputusan yang ditetapkan oleh guru yang profesional menurut Hunter (1971 : 148) menyangkut tiga hal yakni (a) keputusan yang berhubungan dengan seleksi terhadap tujuan belajar : *apa yang akan dipelajari*, (b) keputusan yang berhubungan dengan menetapkan perilaku : *bagaimana siswa belajar*, dan (c) keputusan yang berhubungan dengan menetapkan rancangan guru untuk membantu siswa belajar dan mencapai perolehan maksimal : *metodologi*. Pen-

dapat Hunter ini menggambarkan bahwa selain berkewajiban untuk dapat mengorganisasikan dan mengembangkan kurikulum di kelas, guru juga harus memperhatikan hal lain yakni muridnya. Tujuan utama kegiatan guru dalam mengajar ialah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para siswanya. Semua kegiatan dan fasilitas yang dipilih serta peranan yang dilakukan guru harus tertuju kepada kepentingan siswa, diarahkan pada memenuhi kebutuhan siswa, disesuaikan dengan kondisi siswa, dan siswa menguasai apa yang diberikan atau memperoleh perkembangan secara optimal.

### Kesimpulan

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa peran sekolah dalam pengembangan kurikulum sangat besar, sebab tercapainya tujuan suatu kurikulum sangat bergantung pada aspek implementasinya dan persoalan implementasi ini sepenuhnya merupakan tugas pihak sekolah, dalam hal ini pihak guru yang sangat berperan. Kurikulum yang baik dapat tercapai apabila diimplementasikan sesuai dengan ide dan tuntutan yang terdapat dalam dokumen kurikulum tersebut.

### Daftar Pustaka

- Beauchamp, G.A. (1975). *Curriculum Theory*. Wilmette, Illinois : The Kagg Press.
- Hasan, Hamid (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti PPTA
- Hunter, M. (1971). The Teaching Process. Dalam *The Teacher's Handbook*. Glenview-Illinois : Scot, Foresman & Co.
- Miller, J.P. & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. New York & London : Longman
- Schubert, W.H. (1986). *Curriculum Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Tanner, D. & Tanner, L.N. (1980). *Curriculum Development Theory into Practice*. New York : Macmillan Publishing Co. Inc.
- Zais. R.S. (1976). *Curriculum Principles and Foundation*. New York : Harper & Row Publisher.